

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Era modern ini, banyaknya perkembangan di berbagai segi kehidupan telah memberikan kemudahan bagi kita untuk melakukan sesuatu dengan cara instan. Segi kehidupan itu mulai dari aspek pangan yakni munculnya berbagai produk makanan siap saji, aspek teknologi informatika seperti computer, handphone dan alat informatika lainnya, sampai aspek kesehatan reproduksi dan kependudukan. Aspek kependudukan ini, menyebabkan pemerintah melahirkan kebijakan mengenai program keluarga berencana yang bertujuan untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk (Saktiyono, 2002: 203).

Istilah keluarga berencana (KB), merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “Family Planning” yang mempunyai arti Keluarga Berencana. Di Indonesia, KB dengan strategi jangka pendeknya mengendalikan lajunya pertumbuhan penduduk dan strategi jangka panjangnya meratakan umur struktur penduduk (Sukamta, 1986: 51).

Awalnya program KB ditujukan untuk menekan angka kematian ibu karena terlalu sering melahirkan bahkan tidak jarang ibu meninggal bersama dengan bayi yang dilahirkannya. Hal inilah yang menggugah Sarwono Prowiroharjo ketua Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia mendirikan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) sehingga tujuan awal dari KB bukanlah untuk menekan angka kelahiran penduduk namun demi kesehatan ibu dan bayi (Julianto, 2000: 6-7).

Berdasarkan pernyataan Julianto tersebut bahwa alat kontrasepsi yang disediakan tujuannya adalah untuk meningkatkan kesehatan ibu, karena dengan penggunaan alat kontrasepsi tersebut jarak kelahiran anak dapat diatur sehingga seorang ibu tidak akan terlalu sering untuk melahirkan anaknya. Namun, pada kenyataannya di masyarakat penggunaan alat kontrasepsi yang merupakan alat yang digunakan untuk mencegah kehamilan dan mengatur jarak anak yang dilaksanakan melalui program KB yang beredar di masyarakat beralih tujuan yang

awalnya untuk kesehatan ibu dan anak kini bertujuan untuk menurunkan jumlah penduduk karena semakin cepatnya perkembangan penduduk di Indonesia.

Sampai saat ini program KB masih berjalan di masyarakat, karena laju pertumbuhan penduduk yang tinggi merupakan masalah yang harus ditanggulangi karena pertumbuhan penduduk di Indonesia menurut data Kepmenkes 2011 yaitu meningkat dengan cepat. Pada tahun 2008 jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 228.523.300 jiwa, 2009 sebanyak 231.369.500 jiwa, dan tahun 2010 sebanyak 234.181.400 jiwa, sedangkan tahun 2011 jumlah penduduk sebanyak 236.954.100 jiwa.

Demi mendukung tujuan pemerintah tersebut melalui program KB maka setiap keluarga di Indonesia diharapkan memiliki dua orang anak. Adapun cara yang digunakan untuk mencegah kehamilan yaitu dengan menggunakan alat kontrasepsi KB. Alat kontrasepsi yang tersebar di masyarakat cenderung ditujukan pada perempuan, hal tersebut nampak pada jenis alat kontrasepsi yang ditawarkan dan beredar di masyarakat. Berbagai macam alat kontrasepsi tersebut yaitu kontrasepsi sederhana, modern atau efektif, senggama terputus, pantang berkala, kondom wanita, pil, AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim), suntikan kontrasepsi, tubektomi (sterilisasi pada wanita), susuk, spiral IUD bentuk T. Dari berbagai macam alat kontrasepsi tersebut dapat dilihat bahwa 90% alat-alat kontrasepsi ditujukan bagi kaum perempuan.

Menurut (Tini Hadad 2002; 201) Setiap alat kontrasepsi yang digunakan kaum perempuan menimbulkan berbagai efek samping karena bagaimanapun juga alat kontrasepsi adalah benda asing yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia sehingga akan menimbulkan efek samping yang kurang baik. Misalnya penggunaan pil, menimbulkan efek samping seperti nyeri perut, sakit dada atau sesak nafas, kelainan pada penglihatan, nyeri pada tungkai. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang terjadi pada akseptor KB perempuan Posyandu Anyelir II berdasarkan observasi awal bahwa keluhan yang dirasakan perempuan yang menggunakan alat kontrasepsi yaitu mengalami efek samping bagi kesehatannya diantaranya adalah pusing, gemuk, kurus, darah haid tidak keluar, haid terus menerus dan sakit pinggang.

Mengenai alat kontrasepsi yang digunakan di Desa Banyuajuh menurut data laporan KB kecamatan Kamal UPTB PP dan KB Kabupaten Bangkalan tahun 2015 lebih banyak perempuan yang menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan laki-laki yaitu dari semua alat kontrasepsi yang digunakan para peserta KB aktif baik yang ikut pelayanan pemerintah maupun pelayanan swasta seperti IUD atau spiral, MOP (Medis operasi pria), MOW (Medis operasi wanita), Kondom, Implant atau susuk, suntik dan pil yaitu laki-laki yang menggunakan kondom sekitar 46 orang dan yang menggunakan MOP yaitu sekitar 7 orang, maka jika dijumlahkan dari kaum laki-laki yang merupakan peserta KB aktif yaitu berjumlah 53 orang. Sedangkan perempuan yang menggunakan IUD, MOW, Implant, suntik dan pil berjumlah 1.309 orang. Hal tersebut dari jumlah pasangan usia subur (PUS) 4.186 orang dan targetnya adalah 2413 orang namun pada kenyataannya yang ikut KB baru sekitar 1.362 orang dan lebih didominasi oleh kaum perempuan karena kaum laki-laki lebih menginginkan agar istrinya yang mengikuti KB.

Dengan demikian dalam penggunaan alat kontrasepsi KB lebih didominasi oleh perempuan, padahal sebenarnya laki-laki yang memiliki sperma sedangkan perempuan hanya memiliki ovum, namun kenapa kebanyakan alat kontrasepsi kebanyakan ditujukan pada perempuan, padahal tidak menutup kemungkinan alat kontrasepsi tersebut menimbulkan banyak efek samping bagi perempuan termasuk bagi kesehatan reproduksinya. Maka dalam hal ini perempuan dijadikan obyek dalam penggunaan alat kontrasepsi dan sebagian kaum perempuan pada Posyandu Anyelir II di Desa Banyuajuh memandang bahwa program KB itu merupakan kewajiban dan harus diikuti oleh perempuan sehingga sebagian kaum perempuan di Desa Banyuajuh terus menerus menggunakan alat kontrasepsi tanpa memperhatikan kesehatannya.

Dalam penggunaan alat kontrasepsi KB tubuh perempuan dikontrol dan ditentukan oleh kaum laki-laki bahkan negara dengan adanya kebijakan mengenai keluarga berencana yang diaplikasikan dengan penggunaan alat kontrasepsi yang cenderung ditujukan kepada kaum perempuan sehingga dalam penggunaan alat kontrasepsi tersebut perempuan dilihat sebagai objek.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengambil judul Perempuan dan KB (Studi Kasus Akseptor KB perempuan pada Posyandu Anyelir II di Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan alasan pemilihan judul dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi pokok dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penggunaan alat kontrasepsi pada akseptor KB perempuan Posyandu Anyelir II di Desa Banyuajuh?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penggunaan alat kontrasepsi KB pada akseptor KB perempuan Posyandu Anyelir II di Desa Banyuajuh.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan upaya memperluas wawasan dan pengetahuan tentang penggunaan alat kontrasepsi KB serta hasil penelitian yang akan dilaksanakan ini dapat memperluas wawasan tentang kajian dalam ilmu sosiologi.

b. Secara Praktis

1. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan menjadi kelanjutan studi untuk menjelaskan konsep-konsep keilmuan yang digunakan dalam akademisi dan sebagai bahan referensi.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi positif bagi pemerintah untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan perempuan terutama yang berkaitan dengan KB.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi renungan dasar bagi peneliti untuk tetap konsisten dan memiliki sistematika yang cakap dalam menyusun dan

mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan perempuan dan KB.